



**PERS MAHASISWA HAYAMWURUK:
Media Gerakan Perlawanan Ideologis Mahasiswa 1985-1998**

Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata-1 dalam Ilmu Sejarah**

Disusun oleh:

Albertus Arga Yuda Prasetya

NIM 13030113190094

FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2020

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya, Albertus Arga Yuda Prasetya, menyatakan bahwa karya ilmiah/skripsi ini adalah asli hasil karya saya dan karya ilmiah ini belum pernah diajukan sebagai pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan baik Strata Satu (S1), Strata Dua (S2), maupun Strata Tiga (S3) pada Universitas Diponegoro maupun perguruan tinggi lain.

Semua informasi yang dimuat dalam karya ilmiah ini yang berasal dari penulis lain; baik yang dipublikasikan maupun tidak, telah diberikan penghargaan dengan mengutip nama penulis secara benar dan semua isi karya ilmiah/skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya pribadi sebagai penulis.

Semarang, 10 April 2020

Penulis,



Albertus Arga Yuda Prasetya

NIM 13030113130094

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

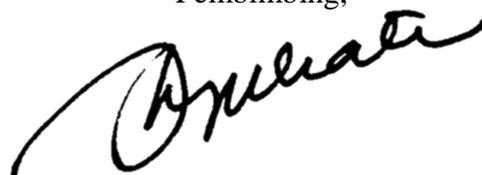
“Lihatlah Sang Politikus! Ia bicara tentang negara, tentang perang, tentang ekonomi, tentang sajak, tentang kebun binatang, tentang perempuan. Sudah diborongnya semua. Lantas kita disuruh bicara tentang apa?”

- Tokoh bapak dalam cerpen “Godlob” karangan Danarto, 1967 -

Dipersembahkan untuk:
Para penyintas kejahatan politik

Disetujui oleh:

Pembimbing,

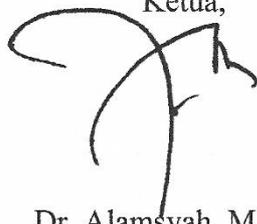
A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Dewi Yuliati', written in a cursive style.

Prof. Dr. Dewi Yuliati, M.A.

NIP 195407251986032001

Skripsi dengan judul “Pers Mahasiswa Hayamwuruk: Media Gerakan Perlawanan Ideologis Mahasiswa 1985-1998” yang disusun oleh Albertus Arga Yuda Prasetya (NIM 13030113130094) telah diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi Program Strata-1 Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada 16 Juni 2020.

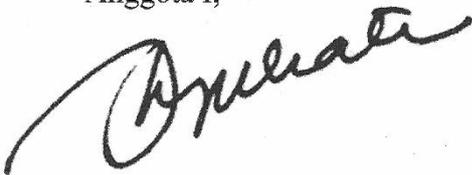
Ketua,



Dr. Alamsyah, M.Hum.

NIP 197211191998021002

Anggota I,



Prof. Dr. Dewi Yuliati, M.A.

NIP 195407251986032001

Anggota II,

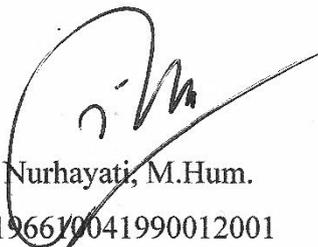


Dr. Indriyanto, M.Hum.

NIP 196407111990011001

Mengesahkan,

Dekan



Dr. Nurhayati, M.Hum.

NIP 196610041990012001

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kepada Tuhan atas kelimpahan berkah yang telah diberikan kepada semua makhluk hidup. Berkat rahmat-Nya pula, penulis bisa merampungkan skripsi berjudul “Pers Mahasiswa Hayamwuruk: Media Gerakan Perlawanan Ideologis Mahasiswa 1985-1998”. Dari skripsi ini, dapat diperoleh secuil informasi bagaimana dinamika pergerakan mahasiswa melawan rezim otoriter. Dengan demikian, kita menjadi tahu bahwa selalu ada perlawanan oleh masyarakat sipil terhadap pemerintahan otoriter dengan beragam bentuk. Skripsi ini disusun untuk menempuh ujian akhir Program Strata-1 pada Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Kepada mereka yang telah membantu penulisan skripsi ini, penulis haturkan terima kasih sebanyak-banyaknya. Kepada yang terhormat: Dr. Nurhayati, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dan Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum., selaku Ketua Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, yang berkenan memberikan kesempatan pada penulis untuk menempuh studi hingga tuntas. Terima kasih juga penulis haturkan kepada Prof. Dr. Dewi Yuliati, M.A., selaku dosen pembimbing yang selalu teliti, sabar, dan mau berdiskusi secara kritis. Kepada Dr. Alamsyah, M.Hum., selaku dosen wali sekaligus dosen penguji, terima kasih telah memberi pandangan-pandangannya pada awal pengerjaan skripsi ini.

Terima kasih kepada para dosen penguji: Dr. Indriyanto, M.Hum dan Rabith Jihan Amaruli, M.Hum.. Bagi penulis, mereka tidak hanya sebagai dosen penguji, namun juga sosok dosen yang mau berdiskusi dengan mahasiswa secara kritis dan demokratis serta memberikan nasihat-nasihat kepada penulis. Terima kasih karena telah menerima kunjungan penulis dan beberapa kawan seangkatan penulis ke rumah. Kepada staf pengajar yang lain dan seluruh staf Fakultas Ilmu Budaya, khususnya Mbak Fatma, Mas Oscar, dan Pak Romli, penulis ucapkan terima kasih.

Kepada para narasumber dan alumni *Hayamwuruk*: Kang Putu alias Gunawan Budi Susanto yang lebih dari sekedar narasumber, namun juga kawan ngopi, diskusi, dan main kartu; mas Arwani yang ramah dan selalu menantang bermain kartu; mas Petrus Hariyanto yang menginspirasi penulis untuk terus berjuang untuk hidup; mas Syamsul Hidayat yang ramah dan mau berkali-kali ditemui penulis; dan para narasumber yang telah secara hangat menerima penulis di sela-sela pekerjaan mereka antara lain Dra. Sri Indrahti, M.Hum., mas Aan Rusdianti, mas Basfin Siregar, dan mas Aulia, penulis ucapkan terima kasih. Kepada kawan-kawan *Hayamwuruk*, khususnya Ulil dan Qanish, terima kasih telah mengizinkan penulis mengakses sumber-sumber di sekretariat *Hayamwuruk*.

Selanjutnya, penulis haturkan terima kasih kepada kawan-kawan penulis yang secara langsung telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini baik sebagai kawan diskusi, telah meminjamkan buku, maupun bantuan lainnya: kepada Farid yang mengajarkan penulis berpikir kritis dan kawan diskusi yang menyenangkan; kepada Widi, Dhifan, Jihad, Mail, Anam, dan Fajar selaku kawan sekelas yang selalu membantu menghilangkan stress; kepada kawan FIB lain seperti Rizki, Reza J., Fanada, Army, dan Akbar yang pernah meminjamkan buku; kepada kawan-kawan Komunitas Kalamkopi, Bagas, Ervan, Nanang, Asep, dan lainnya yang selalu jadi kawan diskusi beragam permasalahan dunia, termasuk skripsi penulis; kepada kawan-kawan Komunitas Payung, khususnya Bowo yang mengenalkan penulis pada salah satu narasumber, Gunawan Budi Susanto, dan pernah menemani penulis mencari bahan-bahan tulisan di Yogyakarta, kepada Tiara yang membantu menerjemahkan abstrak skripsi saya, serta Samuel dan Gerry yang pernah meminjamkan buku; kepada kawan-kawan pers mahasiswa *Lentera*, khususnya Bima dan Andri, yang telah meminjamkan buku-buku tentang pers mahasiswa; terima kasih Mas Hendra Try Ardianto atas pinjaman bukunya; dan terima kasih banyak kepada Kania yang telah meminjamkan laptopnya karena laptop penulis tiba-tiba rusak di saat detik-detik terakhir masa studi penulis sehingga penulis dapat melanjutkan menulis skripsi tanpa kendala berarti.

Terima kasih penulis haturkan juga kepada kawan-kawan penulis lainnya yang telah menemani penulis di masa studi penulis yang panjang ini dan membantu penulis dalam hal-hal lainnya: Johan, Sukoco, Ambon, Ega, Demith, Koped, Ryan Cika, Agra, Uli, Catur, Hilya, Adiyat, Raisa, Asoka, Aghus, Om Chas, Jodi, Danwir, Krisna, Romi, Alan, Marsten, Riska, Anin, Pupung, Dayu, Gopang, Greg, dan kawan-kawan lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Pada akhirnya, penulis harus berterima kasih kepada keluarga penulis sendiri, kedua orang tua dan adik penulis. Ucapan terima kasih paling khusus diberikan kepada kedua orang tua yang telah memberi penghidupan. Terima kasih atas kebebasan yang telah diberikan, meski sering kali membuat kalian tidak nyaman, namun dari hal itu penulis belajar banyak tentang kehidupan dan tanggung jawab.

Meski sudah selesai, skripsi ini masih jauh dari sempurna dalam banyak hal. Penulis sangat mengharapkan para pembaca memberi masukan, saran, kritikan, atau apa saja yang dapat membuat penulis melihat kelemahan-kelemahan dari skripsi ini yang tidak disadari penulis. Penulis berharap skripsi ini dapat menambah khazanah sejarah pers, khususnya sejarah pers mahasiswa yang belum tergarap dengan baik.

Semarang, 11 April 2020

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SINGKATAN	xii
DAFTAR ISTILAH	xvii
DAFTAR GAMBAR	xix
ABSTRAK	xx
ABSTRACT	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang dan Permasalahan	1
B. Ruang Lingkup	4
C. Tujuan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Kerangka Pemikiran	13
F. Metode Penelitian	18
G. Sistematika Penulisan	20
BAB II PERS MAHASISWA DALAM SEJARAH INDONESIA	24
A. Persma Sebagai Alat Perjuangan: Persma pada Masa Kolonial Belanda	24
B. Persma Masa Pemerintahan Sukarno (1945-1966)	26

C. Persma Masa Pemerintahan Soeharto	29
1. Persma Umum (1966-1974)	29
2. Kembali ke Kampus (1975-1998)	35
a. Radikalisasi di Kampus 1975-1978	35
b. Persma dalam Kungkungan NKK/BKK	38
c. Setelah NKK/BKK Hingga Gerakan Reformasi	46
BAB III PROFIL PERS MAHASISWA HAYAMWURUK	52
A. Memecah Kebekuan Fakultas Sastra: Dari <i>Mutasi</i> ke <i>Hayamwuruk</i>	52
B. Profil <i>Hayamwuruk</i>	54
1. Motto <i>Hayamwuruk</i>	58
2. Struktur Organisasi	60
3. Rubrikasi	63
C. Profil Pengelola <i>Hayamwuruk</i>	67
1. Heddy Lugito	68
2. Gunawan Budi Susanto	69
3. Syamsul Hidayat	70
4. Petrus Hariyanto	71
5. Aan Rusdiyanto	73
6. M. Aulia Ashyahiddin	74
7. Basfin Siregar	75
BAB IV HAYAMWURUK: DARI NKK/BKK HINGGA GERAKAN REFORMASI	77
A. <i>Hayamwuruk</i> dan Dinamika Internal Kampus	78
1. Mengomentari Lembaga Mahasiswa	79
2. Sastra Menolak Pungutan	86
B. <i>Hayamwuruk</i> Melawan Orde Baru	93
1. Demokrasi dan Perayaan Hak Asasi Manusia	93
2. Dari Aksi Golput Hingga SMID	97

3. Pers Bersolidaritas	102
4. Dari Bubarnya PRD Sampai Gerakan Reformasi	105
BAB V SIMPULAN	109
DAFTAR PUSTAKA	111
DAFTAR INFORMAN	116

DAFTAR SINGKATAN

ABRI	: Angkatan Bersenjata Republik Indonesia
AD	: Angkatan Darat
AD/ART	: Anggaran Dasar / Anggaran Rumah Tangga
AMPI	: Angkatan Muda Pembaharuan Indonesia
ASA	: <i>Asian Student Association</i>
BAKIN	: Badan Koordinasi Intelegen Negara
BKK	: Badan Koordniasi Kampus
BKSPMI	: Badan Kerja Sama Pers Mahasiswa Indonesia
BMOM	: Badan Musyawarah Orang Tua Mahasiswa
BPM	: Badan Perwakilan Mahasiswa
BPP	: Badan Pendukung Pengembangan
CGMI	: Central Gerakan Mahasiswa Indonesia
Dema	: Dewan Mahasiswa
Depdikbud	: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Deppen	: Departemen Penerangan
Dewa	: Dewan Mahasiswa
Dirjen	: Direktur Jenderal
DPA	: Dana Pengembangan Akademik
DPR	: Dewan Perwakilan Rakyat
DUHAM	: Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia
FISIP	: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
FKPM	: Forum Komunikasi Pers Mahasiswa
FKPMJ	: Forum Komunikas Pers Mahasiswa Jakarta
FKPMS	: Forum Komunikasi Pers Mahasiswa Semarang
FMIPA	: Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
FMS	: Forum Mahasiswa Semarang

G30S	: Gerakan 30 September 1965
Gemsos	: Gerakan Mahasiswa Sosialis
GMKI	: Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia
Golkar	: Golongan Karya
Golput	: Golongan Putih
HAM	: Hak Asasi Manusia
HMI	: Himpunan Mahasiswa Islam
HMJ	: Himpunan Mahasiswa Jurusan
IAIN	: Institut Agama Islam Negeri
IKIP	: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan
IPB	: Institut Pertanian Bogor
IPMI	: Ikatan Pers Mahasiswa Indonesia
ISAI	: Institut Studi Arus Informasi
ISSN	: <i>International Standart Serial Number</i>
ITB	: Institut Teknologi Bandung
IWMI	: Ikatan Wartawan Mahasiswa Indonesia
Kabid	: Kepala Bidang
KAK	: Komite Anti Korupsi
KAMI	: Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia
Kemenpora	: Kementerian Pemuda dan Olahraga
KIPP	: Komite Independen Pemantau Pemilu
KMSI	: Keluarga Mahasiswa Sastra Indonesia
KNPI	: Komite Nasional Pemuda Indonesia
Kopkamtib	: Komando Operasi Pemulihan Keamanan dan Ketertiban
Kostrad	: Komando Strategis Angkatan Darat
KPMURI	: Komite Pergerakan Mahasiswa untuk Rakyat Indonesia
KPPMI	: Komite Pembelaan Pers Mahasiswa Indonesia
Laksusda	: Pelaksana Khusus Daerah
Litbang	: Penelitian dan Pengembangan
LPM	: Lembaga Penerbitan Mahasiswa, Lembaga Pengabdian Masyarakat

LSM	: Lembaga Swadaya Masyarakat
Mabes	: Markas Besar
Malari	: Malapetaka 15 Januari 1974
Manipol/USDEK	: Manifesto Politik/UUD 1945, Sosialisme Indonesia, Demokrasi Terpimpin, Ekonomi Terpimpin, dan Kepribadian Indonesia
Mapancas	: Mahasiswa Pancasila
Mapoltabes	: Markas Polisi Kota Besar
Matrapala	: Mahasiswa Sastra Pecinta Alam
Mendikbud	: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
Menwa	: Resimen Mahasiswa
Menpen	: Menteri Penerangan
Menpora	: Menteri Pendidikan dan Olahraga
MPR	: Majelis Permusyawaratan Rakyat
NIAS	: <i>Nederlandsch Indische Artsen School</i>
NKK	: Normalisasi Kehidupan Kampus
Orba	: Orde Baru
Pangkopkamtib	: Panglima Komando Operasi Keamanan dan Ketertiban
Parpol	: Partai Politik
PBB	: Perserikatan Bangsa-Bangsa
PDI	: Partai Demokrasi Indonesia
Pelmasi	: Pelopor Mahasiswa Sosialis Indonesia
Pemilu	: Pemilihan Umum
PERMESTA	: Perjuangan Rakyat Semesta
Persma	: Pers Mahasiswa
PGRI	: Persatuan Guru Republik Indonesia
PI	: Perhimpunan Indonesia
Pimred	: Pimpinan Redaksi
PKI	: Partai Komunis Indonesia
PMB	: Perhimpunan Mahasiswa Bandung
PMII	: Perhimpunan Mahasiswa Islam Indonesia

PMKRI	: Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia
Polri	: Polisi Republik Indonesia
PNI	: Partai Nasional Indonesia
PPBI	: Pusat Perjuangan Buruh Indonesia
PPMI	: Perhimpunan Penerbitan Mahasiswa Indonesia (1991), Perhimpunan Pers Mahasiswa Indonesia (1995)
PPMY	: Perhimpunan Pers Mahasiswa Yogyakarta
PRD	: Persatuan Rakyat Demokratik (1994), Partai Rakyat Demokratik (1996)
PRRI	: Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia
PSI	: Partai Sosialis Indonesia
PU	: Pemimpin Umum
PWI	: Persatuan Wartawan Indonesia
Raker	: Rapat Kerja
Redpel	: Redaktur Pelaksana
RI	: Republik Indonesia
Rohis	: Rohani Islam
RRI	: Radio Republik Indonesia
SC	: <i>Steering Committee</i>
SDSB	: Sumbangan Dermawan Sosial Berhadiah
Sekjen	: Sekretaris Jenderal
SIC	: Surat Izin Cetak
SIT	: Surat Izin Terbit
SIUPP	: Surat Izin Usaha Penerbitan Pers
SK	: Surat Keputusan
SKS	: Sistem Kredit Semester
SM	: Senat Mahasiswa
SMID	: Solidaritas Mahasiswa Indonesia untuk Demokrasi
SMJ	: Solidaritas Mahasiswa Jakarta
SMPT	: Senat Mahasiswa Perguruan Tinggi
SMS	: Solidaritas Mahasiswa Semarang

SMY	: Solidaritas Mahasiswa Yogyakarta
SOMAL	: Sekretariat Bersama Organisasi Lokal
SPMI	: Serikat Pers Mahasiswa Indonesia
SPP	: Sumbangan Pembinaan Pendidikan
SSDI	: <i>Student Solidarity for Democracy in Indonesia</i>
STT	: Surat Tanda Terdaftar
SU MPR	: Sidang Umum Majelis Permusyawaratan Rakyat
Teater Emka	: Teater Emper Kampus
TMII	: Taman Mini Indonesia Indah
TVRI	: Televisi Republik Indonesia
UGM	: Universitas Gajah Mada
UI	: Universitas Indonesia
UII	: Universitas Islam Indonesia
UKM	: Unit Kegiatan Mahasiswa
UKSW	: Universitas Kristen Satya Wacana
Undip	: Universitas Diponegoro
Unissula	: Universitas Islam Sultan Agung
Unpad	: Universitas Padjadjaran
Unsoed	: Universitas Jenderal Soedirman
USU	: Universitas Sumatera Utara
UU	: Undang-Undang

DAFTAR ISTILAH*

<i>ad hoc</i>	: dibentuk atau dimaksudkan untuk salah satu tujuan saja
<i>adversary journalism</i>	: jurnalisme penantang, yaitu sifat jurnalistik yang menjadi oposisi pemerintah
amatirisme	: bersifat semata-mata sebagai kesenangan dan tidak untuk mencari uang
<i>back to campus</i>	: suatu kondisi di mana mahasiswa tidak lagi melakukan aktivitas politik dan kembali ke kampus untuk lebih berpusat pada keilmuan
beredel	: penghentian penerbitan oleh pemerintah karena dianggap melawan hukum
<i>civitas academica</i>	: kelompok masyarakat akademik yang terdiri atas dosen dan mahasiswa dengan perwakilannya yang terbentuk melalui senat masing-masing
<i>de jure</i>	: secara hukum
demokrasi	: sistem pemerintahan yang seluruh rakyatnya turut serta memerintah dengan perantaraan wakilnya, pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua warga negara
dwifungsi	: fungsi ganda, terutama terkait dengan tentara pada masa Orde Baru yang berfungsi tidak hanya sebagai kekuatan pertahanan dan keamanan, namun juga sebagai kekuatan sosial-politik

*Pengertian daftar istilah ini disusun berdasar pada pendapat para ahli dalam kamus, referensi, dan buku-buku ilmiah lainnya.

Golongan putih / golput	: warga negara yang menolak memberikan suara dalam pemilihan umum sebagai tanda protes
<i>happening art</i>	: seni pertunjukan yang terjadi seketika untuk merespon situasi yang ada di sekitar secara spontan
<i>headline</i>	: berita utama
<i>journal of opinion</i>	: terbitan yang menunjukkan sikap politik pengurusnya
jurnalisme struktural	: gagasan bahwa jurnalisme tidak hanya tentang menulis, namun bermuara pada idealisme pers untuk melakukan kontrol sosial
<i>man of analysis</i>	: konsep yang muncul di masa pemberlakuan NKK/BKK yang mendorong mahasiswa untuk melakukan analisa sebelum menyatakan pendapat
pers mahasiswa	: pers yang dikelola oleh mahasiswa
profesionalisme	: berkaitan dengan kepandaian atau keahlian khusus
rubrik	: kepala karangan (ruangan tetap) dalam surat kabar, majalah, dan sebagainya
<i>onderbouw</i>	: organisasi basis yang menginduk pada organisasi tertentu

DAFTAR GAMBAR

Gambar:		Halaman
1	Perbandingan ukuran majalah <i>Hayamwuruk</i> dari tahun 1985, 1986, dan 1988	57
2	Piala Penghargaan dari ISAI tahun 1997	58
3	Halaman sampul dari <i>Hayamwuruk</i> edisi No. 3 Th.VIII/1993, nampak bingkai putih sebagai ciri khas dari <i>Hayamwuruk</i>	60
4	Deklarasi Dewa Fakultas Sastra Undip, nampak beberapa pengurus <i>Hayamwuruk</i> menjadi anggota Dewa: Basfin Siregar (kedua dari kiri) dan Heri Tri Darnanto (keempat dari kiri di posisi depan)	87
5	Aksi penolakan BMOM di depan Gedung Soemarmarman	91
6	Aksi peringatan Hari HAM 10 Desember 1992	96
7	Apel Kebangkitan Nasional atau Aksi Golput	99
8	Aksi solidaritas terhadap <i>Arena</i> , nampak dalam foto Petrus Hariyanto di posisi paling depan	105

ABSTRAK

Dalam penelitian ini, penulis menjelaskan salah satu pers mahasiswa (persma) di Semarang pada masa rezim Orde Baru, yaitu *Hayamwuruk*. Judul penelitian ini adalah “Pers Mahasiswa Hayamwuruk: Media Gerakan Perlawanan Ideologis Mahasiswa 1985-1998”. Sesuai dengan judulnya, penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri atas lima tahapan, yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi / penulisan sejarah. Dengan metode sejarah, dapat dijelaskan dinamika *Hayamwuruk* secara kronologis. Permasalahan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah, di tengah rezim Orde Baru (Orba) yang otoriter, *Hayamwuruk* tetap bersikap kritis terhadap pemerintahan dan dapat bertahan tanpa pernah diberedel.

Hayamwuruk adalah persma yang diterbitkan oleh para mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Diponegoro (Undip) pada 16 Maret 1985. Pada mulanya, *Hayamwuruk* adalah persma yang tema-tema penulisannya bersifat keilmuan sastra dan sejarah. Menghadapi situasi sosial-politik yang tidak demokratis, para pengelola *Hayamwuruk* mengambil langkah untuk mengawal proses demokratisasi pada tahun 1987 dengan keterlibatan para anggotanya dalam menginisiasi aksi-aksi dan menerbitkan tulisan-tulisan yang membahas tentang demokrasi, masyarakat sipil, hak asasi manusia (HAM), dan tulisan-tulisan kritik lainnya baik dalam bentuk wawancara, opini, maupun artikel.

Tulisan-tulisan dan pergerakan *Hayamwuruk* mencerminkan sudut pandang politiknya. Aksi-aksi yang diinisiasi oleh para anggota *Hayamwuruk* bermula dari isu-isu seputar Fakultas Sastra, lalu makin melebar ke isu-isu yang lebih luas sesuai dengan konteks politik yang terjadi, terutama menginjak tahun 1990-an. Hal ini berlanjut dengan keterlibatan beberapa anggotanya dalam gerakan mahasiswa yang lebih besar pada tahun 1993-1996 seperti Perhimpunan Pers Mahasiswa Indonesia (PPMI), Partai Rakyat Demokratik (PRD), dan Solidaritas Mahasiswa Indonesia untuk Demokrasi (SMID).

Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan bahwa meskipun tumbuh dan berkembang pada era Orde Baru, *Hayamwuruk* tetap berani memuat kritik-kritik tajam terhadap pemerintah. Namun demikian, majalah ini tidak pernah mengalami pemberedelan, karena secara tidak langsung dilindungi oleh pejabat kampus. *Hayamwuruk* menjadi pelengkap bacaan umum tentang aspirasi dan suara kritis mahasiswa terhadap kondisi sosial, politik, dan ekonomi yang sedang berkembang pada zamannya.

Kata kunci: pers, pers mahasiswa, gerakan mahasiswa, Orde Baru

ABSTRACT

In this research, the author explains one student press in Semarang during the New Order regime, namely Hayamwuruk. The title of this research is "Student Press Hayamwuruk: Media of the Student Ideological Resistance Movement 1985-1998". In accordance with the title, this study uses a historical method that consists of five stages, namely topic selection, source collection, source criticism, interpretation, and historiography/history writing. With the historical method, Hayamwuruk dynamics can be explained chronologically. The research problem proposed in this study is that, in the midst of an authoritarian New Order regime, Hayamwuruk remained critical of the government and was able to survive without being forced to stop publishing by the government or university.

Hayamwuruk is a student press published by Diponegoro University's Faculty of Letters (Undip) students on March 16, 1985. In the beginning, Hayamwuruk was a student press whose literary and historical literary themes were written. Facing an undemocratic socio-political situation, Hayamwuruk's committee took steps to oversee the process of democratization in 1987 with the involvement of its members in initiating actions and publishing writings discussing democracy, civil society, human rights, and other critical writings in the form of interviews, opinions, and articles.

Hayamwuruk's writings and movements reflect his political perspective. The actions initiated by Hayamwuruk's members started from issues surrounding the Faculty of Literature, and then expanded to broader issues in accordance with the political context that occurred, especially in the 1990s. This continued with the involvement of some of its members in the larger student movement in 1993-1996 such as the Indonesian Student Press Association (Perhimpunan Pers Mahasiswa Indonesia / PPMI), the Democratic People's Party (Partai Rakyat Demokratik / PRD), and the Indonesian Student Solidarity for Democracy (Solidaritas Mahasiswa Indonesia untuk Demokrasi / SMID).

Based on the discussion it can be concluded that despite growing and developing in the New Order era, Hayamwuruk still dared to post sharp criticisms of the government. However, this magazine has never experienced a close down or forced stop publishing by the government, because it was indirectly protected by campus officials. Hayamwuruk became a complement to the general reading about the aspirations and critical voices of students towards the social, political, and economic conditions that were developing at the time.

Keywords: press, student press, the student movement, New Order.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Permasalahan

Pers mahasiswa, atau biasa disingkat persma¹, bukanlah sesuatu hal yang baru dalam catatan sejarah Indonesia. Kemunculan persma beriringan dengan kelahiran pergerakan nasional pada dekade awal abad ke-20.² Dalam kajian-kajian akademik sangat jarang topik persma dari segi sejarah, sosial-politik, konten, dan lain-lain. Akan lebih mudah ditemukan topik-topik seputar pers umum dan gerakan mahasiswa. Ada tiga kemungkinan terlupakannya penulisan sejarah persma dalam sejarah pers Indonesia. *Pertama*, karena tirasnya rata-rata kecil, sehingga penyebarannya di masyarakat tidak begitu luas. *Kedua*, persma tidak terdokumentasikan dengan baik bahkan oleh lembaga persma itu sendiri.³ *Ketiga*, keterlibatan persma dalam gerakan mahasiswa terlihat tidak sebesar para aktivis mahasiswa. Peran persma tenggelam dalam hiruk-pikuk demo mahasiswa.⁴

Persma hampir selalu menjadi penyokong aktif gerakan mahasiswa, baik sebagai pembentukan wacana, media, kawan berdiskusi, maupun alat propaganda. Persma mampu membangkitkan kesadaran subjektif mahasiswa yang kemudian mendorong timbulnya gerakan mahasiswa dengan dua alasan utama, yaitu *pertama*, artikel-artikel yang dimuat oleh persma merupakan karya mahasiswa sendiri sehingga dari situ bisa dilihat sebagian harapan, pemikiran, kehendak, dan sikap mahasiswa; *kedua*, sasaran pembacanya adalah mahasiswa sendiri, sehingga

¹ Untuk seterusnya digunakan penyebutan ini di dalam penelitian ini.

² David T. Hill, *Pers di Masa Orde Baru* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), hlm. 138.

³ Atmakusumah, *Kebebasan Pers dan Arus Informasi di Indonesia* (Jakarta: Penerbit Lembaga Studi Pembangunan), hlm. 49-52.

⁴ Satrio Arismunandar, *Bergerak!: Peran Pers Mahasiswa dalam Penumbangan Rezim Soeharto* (Yogyakarta: Genta Press, 2005), hlm. 1.

isinya merekam banyak aktivitas mahasiswa, termasuk aktivitas politiknya.⁵ Dengan demikian bisa dikatakan bahwa peran persma hampir selalu mengikuti dinamika dari gerakan mahasiswa.

Sepanjang perjalanannya, persma memiliki dinamika yang pasang surut. Pada era tertentu, persma bisa memiliki andil yang cukup signifikan, namun di era lain, persma bisa ditekan oleh pemerintah, senasib dengan pers-pers yang diberedel. Penetapan Surat Keputusan (SK) No.0156/U/1978 tentang Normalisasi Kehidupan Kampus (NKK), instruksi Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi No. 002/DK/Inst/1978 tentang Pokok-Pokok Pelaksanaan Kembali Lembaga-Lembaga Kemahasiswaan di Perguruan Tinggi (peraturan ini kemudian disebut dengan Badan Koordinasi Kampus / BKK karena memuat pembentukan BKK), dan SK No.037/U/1978 tentang Bentuk Penataan Kembali Kehidupan Kampus mengekang aktivitas mahasiswa. Kebijakan yang sering disebut sebagai NKK/BKK ini dianggap sebagai upaya depolitisasi mahasiswa karena setiap kegiatan mahasiswa dikontrol pihak perguruan tinggi.⁶

Hayamwuruk sebagai persma Fakultas Sastra (sekarang Fakultas Ilmu Budaya / FIB) Universitas Diponegoro (Undip) terbit untuk pertama kali pada tanggal 16 Maret 1985.⁷ Sebelum *Hayamwuruk* sudah ada upaya untuk mendirikan lembaga persma di Fakultas Sastra dengan terbitnya *Mutasi* pada tahun 1983, namun *Mutasi* mengalami kemacetan.⁸ Terbitnya *Hayamwuruk* pada era NKK/BKK membentuk karakter *Hayamwuruk* dalam edisi-edisi pertamanya yang lebih banyak mengulas hal-hal sastra dan budaya, sesuai dengan fakultas tempat *Hayamwuruk* terbit. Isu-isu kesusastraan, baik sastra Indonesia maupun

⁵ Didik Supriyanto, *Perlawanan Pers Mahasiswa: Protes Sepanjang NKK/BKK* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998), hlm. 23-24.

⁶ Supriyanto, *Perlawanan Pers*, hlm. 38-39.

⁷ Lembaga Pers Mahasiswa Hayamwuruk, “Buku Putih Hayamwuruk”, 2020, tidak diterbitkan, hlm. 2.

⁸ LPM Hayamwuruk, “Profil LPM Hayamwuruk” (<http://www.lpmhayamwuruk.org/2015/01/profil-lpm-hayamwuruk.html>, dikunjungi pada 24 Juli 2017). Lihat juga pada kolom “Apa Kata Mereka?”, *Hayamwuruk*, 1985, hlm. 3.

sastra Inggris, serta isu-isu sejarah dan kebudayaan menjadi tema sentral di setiap artikelnya. Setelah menyadari bahwa persma juga mengemban misi demokrasi, sejak tahun 1987 *Hayamwuruk* mulai memantapkan diri menjadi persma yang serius.⁹ Sejak tahun itu pula tema-tema yang diangkat mulai melampaui batas-batas tembok fakultas dengan menyangkut hal-hal yang bersifat umum dan tidak jarang disesuaikan dengan isu yang berkembang pada waktu itu.

Di tengah rezim Soeharto yang otoriter, muncul tuntutan-tuntutan demokratisasi di tengah masyarakat kelas menengah yang terdiri atas kelompok intelektual (termasuk mahasiswa), seniman, pengusaha dan pedagang, politisi, dll.¹⁰ Efeknya adalah bertambahnya jumlah organisasi kemasyarakatan, meningkatnya jumlah anggota partai, dan semakin banyaknya demonstrasi mahasiswa.¹¹ Dalam perjalanannya kelompok-kelompok sipil ini mengalami represi dari aparatus negara. Perubahan yang dialami *Hayamwuruk* pada tahun 1987 pun sejalan dengan tuntutan-tuntutan demokratisasi yang berkembang pada paruh kedua rezim Soeharto.

Sebagai salah satu bagian dari gerakan mahasiswa, membahas *Hayamwuruk* merupakan sesuatu yang penting untuk mengungkapkan dinamika mahasiswa di Kota Semarang. Selama ini, penelitian-penelitian mengenai gerakan mahasiswa kebanyakan hanya berfokus di isu-isu besar, gerakan-gerakan yang besar, atau kelompok-kelompok mahasiswa yang signifikan di tingkat nasional. Jarang sekali topik yang membahas kelindan antara gerakan mahasiswa dan persma serta gagasan-gagasan yang menjadi diskursus para mahasiswa yang direpresentasikan dalam persma. Dengan penelitian ini, bisa didapatkan gambaran mikro beserta keunikan dari gerakan mahasiswa di Semarang.

Hayamwuruk menarik untuk dikaji karena meskipun *Hayamwuruk* adalah persma di tingkat fakultas, namun *Hayamwuruk* dapat menunjukkan bahwa

⁹ Hayamwuruk, "Buku Putih", hlm. 2.

¹⁰ Soegeng Sarjadi, *Kaum Pinggiran, Kelas Menengah, Quo Vadis?* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm. 31-37.

¹¹ Sarjadi, *Kaum Pinggiran*, hlm. 47.

aktivitas penerbitan dan nonpenerbitan mereka setara atau bahkan lebih berpengaruh dibandingkan dengan persma-persma lain di Kota Semarang yang lebih dulu ada dan persma-persma di tingkat universitas. Pengaruhnya yang kuat tidak hanya di antara para mahasiswa Fakultas Sastra Undip saja, namun juga di antara para mahasiswa di Semarang. Pengaruh ini nampak dari bagaimana para pengelolanya mampu menggerakkan dan menginspirasi para mahasiswa, di Fakultas Sastra Undip pada khususnya dan mahasiswa Semarang pada umumnya, untuk berpikir kritis dan melakukan aksi-aksi. Aktivitas para pengelola *Hayamwuruk* saling terkoneksi dengan gerakan-gerakan mahasiswa lainnya di seluruh Indonesia, terutama di Jawa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dalam skripsi ini diajukan permasalahan: *Hayamwuruk* adalah persma yang tumbuh dan berkembang pada era Orde Baru (Orba) yang menerapkan peraturan-peraturan ketat untuk mengendalikan pers, termasuk persma, namun demikian *Hayamwuruk* mampu bertahan sepanjang pemerintahan Orde Baru. Hal inilah yang menarik untuk dilakukan penelitian. Untuk membantu menjawab permasalahan tersebut, maka dalam skripsi ini diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Kapan dan mengapa dibentuk majalah *Hayamwuruk*?
2. Bagaimana *Hayamwuruk* menyikapi isu-isu sosial-politik yang berkembang meskipun di tengah-tengah tekanan?
3. Apakah *Hayamwuruk* melakukan fungsinya sebagai persma?
4. Apa yang membuat HW bertahan di tengah pemerintahan yang otoriter?

B. Ruang Lingkup

Pembatasan ruang lingkup penelitian sejarah diperlukan agar penelitian dapat lebih terfokus dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara empiris dan metodologis.¹² Ada tiga ruang lingkup dalam penelitian sejarah, yaitu ruang lingkup temporal, ruang lingkup spasial, dan ruang lingkup keilmuan.

¹² Taufik Abdullah (ed), *Sejarah Lokal di Indonesia : Kumpulan Tulisan* (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1985), hlm. 10.

Lingkup temporal skripsi ini adalah periode antara tahun 1985 sampai dengan 1998. Tahun 1985 dipilih sebagai awal penelitian ini karena *Hayamwuruk* terbit pertama kali pada tanggal 16 Maret 1985. Meski baru diawali pada tahun 1985, penelitian ini juga akan sedikit meneliti *Mutasi* yang terbit pada tahun 1983 di Fakultas Sastra Undip yang menjadi embrio dari keberadaan *Hayamwuruk*. Penelitian diakhiri pada tahun 1998 sebagai tahun berakhirnya pemerintahan rezim Soeharto. Rezim Soeharto ini seringkali disebut juga sebagai Orde Baru (Orba), terutama oleh para penentang Sukarno yang menaruh harapan pada Soeharto untuk naik ke tampuk kekuasaan. Pemilihan tahun 1998 tidak lepas dari korelasi antara situasi politik nasional dengan besarnya peranan yang dimainkan oleh kelompok mahasiswa pada waktu itu.

Lingkup spasial dari skripsi ini adalah di tingkat lokal, pada khususnya Kota Semarang, karena *Hayamwuruk* secara lembaga berada di bawah naungan Fakultas Sastra / FIB yang terletak di Kota Semarang. Posisi alamat redaksi dan kesekretariatan *Hayamwuruk* berada di lingkungan Fakultas Sastra / FIB. Pada masa Soeharto persma hanya diperbolehkan beredar di lingkungan kampus dan dilarang disebarluaskan ke masyarakat umum, meskipun di beberapa kasus ada juga persma yang disebarluaskan ke khalayak umum. Ini karena persma dikategorikan sebagai penerbitan khusus pada masa Soeharto. Penerbitan khusus tidak memperoleh Surat Izin Usaha Penerbitan Pers (SIUPP) yang diperuntukkan bagi pers umum, namun memperoleh Surat Tanda Terdaftar (STT) sesuai dengan Peraturan Menteri Penerangan (Menpen)No.01/Per/Menpen/1975.¹³ Meski begitu, sirkulasi *Hayamwuruk* tidak hanya berada di dalam kampus, namun juga beredar di luar lingkungan kampus melalui jaringan-jaringan gerakan mahasiswanya.

Lingkup keilmuan dari penelitian ini adalah sejarah pers dengan tinjauan politik. Mahasiswa sebagai suatu kelompok sosial mempunyai aspirasi politik yang sesuai dengan kepentingannya.¹⁴ Keterkaitan antara persma dan gerakan

¹³ Hill, *Pers di Masa*, hlm. 136.

¹⁴ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 180.

mahasiswa menjadikannya perlu diperhatikan segi sosial-politiknya. Gerakan mahasiswa adalah gerakan sosial yang tumbuh karena situasi politik tertentu dan juga berorientasi politik. Orientasi politik ini bisa dilihat dari tuntutan dan gagasan yang disampaikan dalam gerakan mahasiswa, relasi dengan kelompok politik tertentu, dan penggugatan terhadap negara dan sistemnya. Pada akhirnya orientasi yang politis ini berimplikasi pada situasi politik. Banyak persma berada dalam posisi politik yang seirama dengan gerakan mahasiswa, meski ada juga persma yang berada pada jalur intelektualitas.

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan dan batasan ruang lingkup di atas, di dalam penelitian ini dirumuskan beberapa tujuan penelitian untuk memperjelas fokus analisis sebagai berikut.

Pertama, menjelaskan alasan pendirian *Hayamwuruk*. *Kedua*, menjelaskan sikap yang diambil *Hayamwuruk* dalam menyikapi isu-isu sosial-politik. *Ketiga*, menjelaskan fungsi yang dijalankan *Hayamwuruk* sebagai persma dan menerangkan alasan dari bertahannya *Hayamwuruk* di tengah rezim yang otoriter.

D. Tinjauan Pustaka

Meski sedikit, dapat ditemukan beberapa kajian yang secara khusus mengambil tema-tema persma atau kajian yang secara umum membahas pers umum namun mengikutsertakan persma di dalam subbabnya. Biasanya buku-buku yang membahas persma membahas persma tertentu secara spesifik. Penelitian ini menggunakan empat buku sebagai tinjauan pustaka.

Buku *pertama* yang digunakan adalah buku *Pers Mahasiswa Indonesia: Patah Tumbuh Hilang Berganti* yang ditulis oleh Amir Effendi Siregar.¹⁵ Buku ini bisa disebut sebagai buku yang membicarakan secara komprehensif mengenai persma di Indonesia sejak kemunculannya, dan pada khususnya sepanjang periode 1966-1980. Kemunculan persma di Indonesia bisa dilacak dari gelombang

¹⁵ Amir Effendi Siregar, *Pers Mahasiswa Indonesia: Patah Tumbuh Hilang Berganti* (Jakarta: PT Karya Unipress, 1983).

pertama pergerakan nasional Indonesia yang melibatkan kelompok pemuda, pelajar, dan mahasiswa. Beberapa terbitan berafiliasi kepada kelompok mahasiswa seperti terbitan *Indonesia Merdeka* milik Perhimpunan Indonesia di Belanda dan *Oesaha Pemoeda* milik mahasiswa Indonesia di Kairo, Mesir. Sementara itu pada masa pendudukan Jepang tidak jelas apakah ada terbitan yang dikeluarkan oleh kelompok mahasiswa.

Pasca kemerdekaan keberadaan persma mulai mapan pada tahun 1950-an. Persma pada waktu itu diterbitkan oleh organ intra universitas, fakultas, dan juga organ-organ ekstra mahasiswa yang berafiliasi ke partai politik. Pada tahun 1955 persma melakukan konsolidasi nasional dan berujung pembentukan dua wadah baru, yaitu Ikatan Wartawan Mahasiswa Indonesia (IWMI) dan Serikat Pers Mahasiswa Indonesia (SPMI). Dua organ ini menjadi satu wadah tunggal bernama Ikatan Pers Mahasiswa Indonesia (IPMI). Pada masa Demokrasi Terpimpin terjadi kemunduran bagi persma karena kewajiban mencantumkan Manipol-USDEK dalam anggaran dasar tidak dilakukan IPMI. Beberapa persma berhenti terbit dan IPMI mendapat tekanan menjelang akhir masa Demokrasi Terpimpin.

Persitiwa Gerakan 30 September 1965 (G30S) menjadi titik balik bagi persma. Kelompok mahasiswa terlibat secara penuh untuk melenyapkan sistem politik Demokrasi Terpimpin. Dengan persma, mahasiswa menyalurkan aspirasi politiknya. Buku ini lebih memfokuskan diri pada kedudukan persma pasca G30S hingga tahun 1980 karena pada kurun waktu ini persma memiliki pengaruh besar. Persma yang menjadi fokus utama dibagi menjadi dua periode; *Harian KAMI, Mahasiswa Indonesia*, dan *Mimbar Demokrasi* untuk periode 1966-1971/74; kemudian *Salemba, Kampus*, dan *Gelora Mahasiswa* untuk periode 1971/74-1980. Isu-isu politik dan pendidikan mendapatkan porsi yang besar sebagai bahan pemberitaan, bahkan isu politik hampir selalu menjadi *headline*. Kehidupan persma pada umumnya mengikuti situasi politik nasional. Ketika konsolidasi pemerintah menguat dan berhasil memberangus gerakan mahasiswa, seperti dalam Peristiwa Malari, persma ikut mengalami kemunduran.

Buku tersebut di atas memiliki relevansi dengan penelitian ini karena dari buku ini dapat diketahui bagaimana gambaran persma Indonesia secara umum

dari awal kemunculannya di Indonesia sampai pada tahun 1980, keterkaitan antara persma dan gerakan mahasiswa, hubungannya dengan politik nasional, serta karakteristik yang dimiliki oleh persma. Penjelasan bahwa pengelolaan persma yang cenderung setengah profesional membantu penulis mendapatkan gambaran karakter persma pada umumnya. Yang membedakan penelitian ini dengan buku ini adalah pendekatannya. Meski buku ini juga menggunakan pendekatan sejarah, namun pendekatan utama buku ini adalah politik. Selain itu, buku ini menggunakan analisis isi dalam membedah persma yang diteliti dengan membuat perbandingan jumlah tema-tema yang dibahas oleh persma, sementara penelitian ini tidak menggunakan analisis isi.

Buku *kedua* adalah *Politik dan Ideologi Mahasiswa Indonesia: Pembentukan dan Konsolidasi Orde Baru 1966-1974* yang ditulis oleh Francois Raillon.¹⁶ Subjek yang dibahas dalam buku ini adalah mingguan *Mahasiswa Indonesia* yang merupakan bagian dari gerakan mahasiswa tahun 1966, atau biasa disebut sebagai Angkatan '66. Dalam buku ini diterangkan fungsi pers yang dijalankan oleh mingguan ini terkait pasang-surut relasinya dengan Orba di bawah kepemimpinan Soeharto, seperti pembentukan wacana antiSukarno, keterlibatan dalam aksi-aksi mahasiswa, mendukung modernisasi Indonesia, dukungan pada Orba di bawah kepemimpinan Presiden Soeharto, hingga pada akhirnya kritik kepada Orba. Mingguan ini pertama kali diterbitkan di Bandung pada tanggal 19 Juni 1966 oleh Ryandi S., Awan Karmawan Burhan, dan Rahman Tolleng. Anggota redaksi *Mahasiswa Indonesia* pada awal berdirinya bisa dikatakan mewakili Angkatan '66 yang di dalamnya terdapat sebagian anggota KAMI serta mahasiswa-mahasiswa dan intelektual-intelektual yang menentang rezim Sukarno, yang disebut oleh mereka sebagai Orde Lama, dan mendukung secara aktif terbentuknya Orba.

Pada awalnya *Mahasiswa Indonesia* menjadi bagian pendukung dari Orba, yaitu dari tahun 1966 sampai tahun 1971. Beberapa pimpinan dan anggota redaksinya terlibat aktif di KAMI, seperti Rahman Tolleng, Yozar Anwar

¹⁶ Francois Raillon, *Politik dan Ideologi Mahasiswa Indonesia: Pembentukan dan Konsolidasi Orde Baru 1966-1974* (Jakarta: LP3ES, 1989).

(keduanya pernah menjabat sebagai Ketua Presidium KAMI Pusat, Jakarta), dan Soe Hok Gie. Rahman Tolleng yang merupakan pimpinan redaksi (pimred) *Mahasiswa Indonesia* bahkan masuk menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Gotong Royong (DPRGR) pada Februari 1968. Dia duduk di Fraksi Karya. Mendekati Pemilu (Pemilihan Umum) 1971, *Mahasiswa Indonesia* menjadi salah satu pendukung Golongan Karya (Golkar). Dukungan yang diberikan ini pada akhirnya menuai kritik dari beberapa kelompok yang mulai kritis terhadap Orba.

Namun demikian memasuki tahun 1972, *Mahasiswa Indonesia* menghadapi kontradiksi dengan rezim yang mereka dukung. Beberapa protes dilancarkan oleh kelompok mahasiswa terkait kebijakan-kebijakan pada masa itu, diawali dari pendirian Taman Mini Indonesia Indah (TMII). *Mahasiswa Indonesia* mendukung gerakan protes ini. Aksi protes ini menjadi titik balik bagi mingguan ini yang sebelumnya mendukung pemerintah. Protes semakin keras seiring dengan efek pembangunan berlandaskan modal asing yang menimbulkan kesenjangan sosial-ekonomi, makin banyaknya pembatasan-pembatasan oleh pemerintah terhadap pers dan aksi-aksi protes, dan adanya kasus-kasus korupsi oleh pejabat negara. *Mahasiswa Indonesia* semakin kritis di penghujung tahun 1973 mengikuti situasi politik yang mulai memanas. Pada tanggal 15 Januari 1974 mingguan *Mahasiswa Indonesia* dilarang terbit dengan alasan terus melakukan provokasi yang mengganggu ketertiban dan keamanan.

Buku ini memiliki relevansi dengan skripsi ini karena buku ini menggunakan pendekatan sejarah dalam mengkaji persma. Penjelasan mengenai hubungan antara tulisan-tulisan dan ideologi *Mahasiswa Indonesia* serta aktivitas-aktivitas para pengelolanya menjadi acuan utama penulis dalam mengerjakan penelitian ini. Hal yang berbeda antara penelitian ini dengan buku ini adalah bahwa buku ini menjelaskan mengenai persma yang hidup di luar kampus, tidak seperti *Hayamwuruk* yang pada masanya persma hanya bisa hidup di dalam kampus, sehingga tidak bisa komersial dan bergantung dengan pendanaan serta kebijakan kampus. Perbedaan ini berdampak pada kejelasan sikap politik para pengelola *Mahasiswa Indonesia*.

Buku *ketiga* adalah *Perlawanan Pers Mahasiswa: Protes Sepanjang NKK/BKK* yang ditulis oleh Didik Supriyanto.¹⁷ Buku ini memberi gambaran mengenai dinamika pergerakan mahasiswa yang dimotori oleh persma sepanjang pemberlakuan NKK/BKK. Objek penelitiannya adalah dua persma yang diterbitkan pada pertengahan dekade 1980-an, yaitu *Balairung* dari UGM dan *Solidaritas* dari Universitas Nasional (Unas). Protes keras yang dilakukan oleh mahasiswa pada tahun 1978 melalui demonstrasi dan tulisan-tulisan dalam persma mendapat sambutan berupa tindakan represif oleh negara, seperti penangkapan aktivis, masuknya tentara ke dalam kampus, pembubaran Dema, dan pemberedelan beberapa persma yang berpengaruh.

Tindakan represif ini dilanjutkan ke ranah yang lebih mendasar yaitu pemberlakuan peraturan NKK/BKK oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud) yang dijabat oleh Daoed Joesoef. Ada upaya perubahan paradigma dalam dunia kemahasiswaan. Mahasiswa dijauhkan dari aktivitas politik dan diarahkan ke hal-hal ilmiah dan bakat. Gerakan mahasiswa melemah karena Dema yang dulu merupakan pemimpin dan pengorganisir gerakan mahasiswa dibubarkan. Dengan penetapan NKK/BKK kedudukan persma berada di bawah BKK. Namun di masa-masa inilah persma menjadi alternatif gerakan. Kebangkitannya di pertengahan dekade 1980-an membuka kembali jalan bagi mahasiswa untuk berpikir kritis dalam ruang-ruang diskusi baik secara lisan maupun tulisan, dan kemudian berkembang menjadi protes-protes mahasiswa. Protes-protes ini pada awalnya adalah bentuk penentangan terhadap kebijakan kampus dan NKK/BKK, serta mula-mula diawali oleh para pegiat persma, sebelum berkembang menjadi isu-isu yang lebih besar.

Namun maraknya kembali persma ini tidak jarang mendapat pengawasan dan tekanan oleh negara maupun oleh pihak universitas. Tekanan-tekanan yang dialami ini bisa sampai pada pelarangan terbit. Siasat yang dilakukan pengelola persma adalah misalnya dengan mengadakan kegiatan-kegiatan nonpenerbitan seperti pelatihan jurnalistik, diskusi, dan seminar. Persma seperti *Balairung* dan

¹⁷ Didik Supriyanto, *Perlawanan Pers Mahasiswa: Protes Sepanjang NKK/BKK* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998).

Solidaritas menjadi pusat interaksi aktivis mahasiswa mulai dari aktivis kelompok studi, aktivis Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), aktivis persma, dan aktivis individu. Muncullah konsep “jurnalisme struktural” di kalangan persma. Konsep ini merujuk pada kegiatan jurnalistik yang tidak hanya seputar penerbitan, tetapi juga semua aktivitas yang mengarah pada idealisme persma, yaitu melakukan kontrol sosial. Dengan melihat perkembangan ini, di antara persma sendiri mencoba untuk melakukan konsolidasi di tingkat nasional dan berupaya membentuk organisasi tingkat nasional atau melanjutkan kepengurusan IPMI. Upaya ini kemudian dihalang-halangi oleh pemerintah.

Relevansi buku ini dengan penelitian ini adalah bahwa *Hayamwuruk* lahir dan berkembang di masa-masa penerapan NKK/BKK, sehingga dari buku ini bisa didapati gambaran mengenai persma sepanjang pemberlakuan NKK/BKK dari tahun 1978 sampai tahun 1990. Kelahiran *Hayamwuruk* di tahun 1985 beriringan pula dengan maraknya kembali penerbitan persma. Dari buku ini juga didapat gambaran yang lebih jelas mengenai keterkaitan antara persma dan gerakan mahasiswa. Perbedaan antara buku ini dengan penelitian ini adalah bahwa meski buku ini banyak membahas soal aktivitas politik persma, namun buku ini sebenarnya fokus kepada respon persma atas penerapan NKK/BKK. Periode buku itu pun hanya mencakup masa berlakunya NKK/BKK. Pembahasan *Hayamwuruk* dalam penelitian ini bisa menjadi tambahan wawasan yang lebih spesifik atas persma pada periode NKK/BKK. Pembahasan penelitian ini juga merupakan lanjutan dari buku ini karena penelitiannya yang sampai tahun 1998.

Karya Satrio Arismunandar berjudul *Bergerak!: Peran Pers Mahasiswa dalam Penumbangan Rezim Soeharto* adalah buku keempat yang dijadikan tinjauan pustaka dalam penelitian ini.¹⁸ Buletin *Bergerak!* menjadi kajian utama yang dibahas. Buletin ini terbit ketika situasi demonstrasi menuntut reformasi semakin memanas, yaitu pada 10 Maret 1998 oleh para aktivis persma pengelola Majalah Berita Mahasiswa *Suara Mahasiswa UI*. *Bergerak!* oleh para pengelolanya pada awal terbitnya diharapkan dapat memberi inspirasi, motivasi,

¹⁸ Satrio Arismunandar, *Bergerak!: Peran Pers Mahasiswa dalam Penumbangan Rezim Soeharto* (Yogyakarta: Genta Press, 2005).

dan membangkitkan kesadaran politik mahasiswa UI umumnya yang cenderung *adem ayem*, tidak seperti kampus-kampus lain yang sudah ramai dengan aksi-aksi mahasiswa akibat krisis ekonomi. Untuk itu bahasa editorialnya tidak provokatif supaya bisa merangkul banyak kalangan mahasiswa yang waktu itu masih cenderung apatis. Namun apa yang dilakukan oleh *Bergerak!* tidak jarang melampaui itu. Buletin ini penyebarannya tak jarang sampai ke luar kampus, bahkan beberapa pers umum menjadikan *Bergerak!* sebagai rujukan berita.

Seperti pada umumnya suatu gerakan mahasiswa yang di dalamnya terdapat peran persma, buletin *Bergerak!* pun memiliki peranannya dalam gerakan mahasiswa 1998. Buletin ini bisa menjadi mediator dan wahana diskusi di antara kalangan aktivis mahasiswa yang pada waktu itu terfragmentasi secara ideologi maupun secara organisasi. Selain itu kehadiran *Bergerak!* sebagai media informasi memudahkan para organisasi aktivis mahasiswa di UI waktu itu, seperti Senat Mahasiswa (SM) UI yang formal dan Keluarga Besar UI (KBUI) yang nonformal, dalam upaya melakukan penyebaran gagasan dan informasi aksi, sehingga para organisasi aktivis ini tidak perlu mencetak medianya sendiri yang justru menambah beban pekerjaan. Dengan demikian antara *Bergerak!* dengan organ-organ lain terjalin relasi yang setara dan saling membutuhkan. Buletin ini juga cenderung memposisikan diri berada di tengah dengan menjaga independensi. Kehadiran buletin ini ternyata mampu mendorong jumlah massa di kalangan mahasiswa UI.

Buku ini tidak hanya menjelaskan buletin *Bergerak!*, tetapi juga melihat peran-peran persma sebelumnya dan kondisi objektif nasional pada waktu itu. Tuntutan reformasi dan mundurnya Soeharto di kalangan mahasiswa dan masyarakat adalah buah dari sifat pemerintah Soeharto yang represif dan ketidakmerataan ekonomi. Tindakan perlawanan terhadap rezim sebenarnya sudah berlangsung sejak lama, namun krisis ekonomi pada tahun 1997 menjadi titik awal berkobarnya kembali semangat perlawanan yang lebih meluas. Dengan berkaca dari buletin *Bergerak!* maka bisa pula dibandingkan dengan peran persma di tempat lain dalam gerakan mahasiswa yang berkobar pada tahun 1998.

Relevansi buku ini dengan penelitian ini adalah bahwa buku ini menangkap salah satu informasi bagaimana dinamika pers mahasiswa menjelang peristiwa Reformasi. Selain itu, buku ini menjelaskan mengenai peranan persma menggunakan teori peran komunikasi. Penjelasan ini membantu penulis memahami seperti apa peranan persma dalam pergerakan mahasiswa. Namun demikian, buku ini adalah kajian politik yang jarak waktu penelitian dengan subjek penelitiannya sangat dekat. Pembahasan dengan perspektif sejarah kurang memadai, bahkan jika dibandingkan dengan buku Didik Supriyanto.

E. Kerangka Pemikiran

Sejarah sebagai sebuah ilmu membutuhkan disiplin ilmu lain sebagai perangkat analisis. Penggunaan disiplin ilmu lain ini membantu dalam menganalisis berbagai macam hal pada masa lalu, baik peristiwa kelompok maupun individu. Penggunaan disiplin ilmu lain ini dapat mempertajam analisis terhadap peristiwa yang diteliti. Selain penggunaan disiplin ilmu lain, penjelasan tentang konsep-konsep yang menjadi kajian penelitian juga diperlukan. Dalam subbab ini dibahas mengenai definisi persma, definisi dan fungsi pers, pandangan mengenai ideologi dan keberpihakan pers.

Persma adalah pers yang dikelola oleh mahasiswa.¹⁹ Daniel Dhakidae menggunakan istilah pers kampus atau penerbitan kampus untuk semua penerbitan yang ada di dalam kampus, baik yang diterbitkan oleh dosen maupun mahasiswa, baik yang menjadi media resmi perguruan tinggi maupun bukan. Kemudian penerbitan kampus bisa dibagi lagi menjadi dua berdasarkan tema dan isi materi. *Pertama* adalah penerbitan kampus yang bersifat khusus dengan bahasan tentang hal-hal yang bersifat keilmuan yang berbasis pada masing-masing fakultas. *Kedua* adalah penerbitan kampus yang bersifat umum yang mengangkat tema-tema umum dan biasanya berada di tingkat universitas.²⁰

¹⁹ Siregar, *Pers Mahasiswa*, hlm. 36.

²⁰ Daniel Dhakidae, "Penerbitan Kampus: Cagar Alam Kebebasan Pers", *Prisma* no.10 Oktober 1977, hlm. 64-65.

Maksud dari tema-tema umum di sini adalah tema-tema yang secara umum dibahas oleh surat kabar umum, yaitu tema-tema sosial-politik.

Hal yang tidak jauh berbeda disampaikan oleh Didik Supriyanto. Supriyanto secara gamblang membedakan antara pers kampus, pers kampus mahasiswa, dan persma. Perbedaan ini didasarkan pada siapa yang menjadi pengelola dalam penerbitan-penerbitan di kalangan *civitas academica*. Pers kampus dikelola oleh dosen, pers kampus mahasiswa dikelola oleh dosen dan mahasiswa, dan persma dikelola oleh mahasiswa.²¹ Pembagian ini adalah pengembangan dari perbedaan yang sudah dikemukakan oleh Amir Effendi Siregar. Amir Effendi Siregar membedakan persma dengan pers kampus. Persma diterbitkan dan dikelola oleh mahasiswa, sementara pers kampus diterbitkan oleh perguruan tinggi dan dikelola oleh *civitas academica*, sehingga bisa saja pers kampus tidak dikelola sepenuhnya oleh mahasiswa.²² Supriyanto juga membagi persma menjadi persma di tingkat fakultas dan jurusan, dan persma di tingkat universitas. Yang pertama biasanya bertema hal-hal khusus sesuai dengan bidang studinya, yang kedua menyajikan tema-tema yang bersifat umum.

Dari penjelasan di atas, bisa disimpulkan secara umum bahwa persma dibagi berdasarkan tema atau topik pembahasannya, antara lain persma khusus dan persma umum. Persma umum adalah persma yang tema tulisannya tidak terbatas pada hal-hal kampus. Sebelum tahun 1974, beberapa persma umum bahkan tidak berada di bawah naungan universitas, sedangkan persma khusus adalah persma dengan tema tulisannya seputar dunia akademik sesuai dengan bidang keilmuan anggotanya dan terbatas pada isu-isu kampus. Persma khusus biasanya berada di bawah naungan kampus baik di tingkat fakultas maupun di tingkat universitas. Persma umum memiliki peranan dalam proses politisasi mahasiswa. Namun demikian, dikotomi ini bukanlah suatu generalisasi yang kaku, misalnya, beberapa

²¹ Supriyanto merujuk pada definisi yang digunakan oleh Departemen Penerangan (Deppen). Sukarno, *Pers Bebas Bertanggung Jawab: Himpunan Pidato / Ceramah Dirjen Pembinaan Pers dan Grafika* (Jakarta: Departemen Penerangan RI, 1986), hlm. 56-57; Supriyanto, *Perlawanan Pers*, hlm. 232.

²² Siregar, *Pers Mahasiswa*, hlm. 35.

persma di tingkat fakultas juga ikut membahas tema-tema umum. Persma umum juga belum tentu berpengaruh dalam proses politisasi mahasiswa.

Selanjutnya akan dijelaskan mengenai konsep ideologi untuk mengantar pada penjelasan tentang gerakan perlawanan ideologis. Ideologi adalah kumpulan konsep bersistem yang dijadikan asas pendapat yang memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup. Ideologi juga bisa diartikan sebagai prinsip-prinsip atau nilai yang mengarahkan secara sah tingkah laku masyarakat dan lembaga-lembaga politik.²³ Ideologi di sini tidaklah selalu harus dikaitkan dengan ide-ide besar, karena ideologi bisa berarti politik penandaan atau pemaknaan. Bagaimana kita melihat peristiwa dengan kaca mata atau pandangan tertentu, dalam arti luas adalah sebuah ideologi.²⁴ Para pengelola media, terutama di jajaran pimpinan dan redaksi, memiliki pengaruh atas pemberitaan-pemberitaan agar sesuai dengan perspektif atau ideologi tertentu.

Dalam sejarah, baik di dalam maupun di luar Indonesia, gerakan rakyat tampil dalam berbagai bentuk medium ekspresinya. Bentuk-bentuk itu adalah antara lain surat kabar / pers dan jurnal, rapat dan pertemuan, serikat buruh dan pemogokan, organisasi dan partai, pemberontakan, dan karya seni seperti teater, novel, dan nyanyian. Di Indonesia, fenomena itu terjadi sejak kebangkitan kesadaran “bumiputra” pada awal abad ke-20, yaitu pada masa penjajahan kolonial Hindia Belanda.²⁵ Dari penjelasan mengenai ideologi dan penggunaan pers sebagai medium perlawanan, dapatlah dinyatakan bahwa gerakan perlawanan yang dilakukan melalui pers adalah gerakan perlawanan ideologis (bersifat ideologi). Hal ini dikarenakan pers dapat menjadi wahana mengkampanyekan gagasan-gagasan yang sejalan dengan para pengelolanya.

²³ B.N. Marbun, *Kamus Politik* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), hlm. 212.

²⁴ Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media* (Yogyakarta: LkiS, 2002), hlm. 154.

²⁵ Takashi Shiraishi, *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997), hlm. xi.

Berdasarkan konsep-konsep di atas, pada dasarnya pers dalam bentuk apapun memiliki fungsinya tersendiri dalam masyarakat, maka selanjutnya dijelaskan mengenai fungsi pers. Jika dilihat dari namanya, persma adalah entitas-sintetis dari dua subjek yang sama-sama potensial dan berat, yaitu entitas “pers” dan entitas “mahasiswa”. Sebagai “pers” persma dituntut mampu untuk menjalankan fungsi-fungsi persnya secara konsekuen dan independen.²⁶ Sebagai bagian dari masyarakat, fungsi utama pers adalah menyediakan informasi bagi setiap orang yang ada dalam berbagai institusi sosial. Dalam menjalankan fungsinya secara optimal, pers memerlukan kebebasan pers. Kebebasan pers mensyaratkan orientasi kepada kebenaran faktual dari kehidupan sosial. Atas dasar kebebasan pers, masyarakat dapat membentuk sikap dan menyampaikan pendapatnya dalam ruang publik.²⁷

Keberadaan pers dan kebebasan pers menjadi penting untuk mewujudkan negara yang demokratis, yaitu negara yang seluruh proses sosialnya didasarkan pada negosiasi sosial, akuntabilitas setiap institusi negara, dan kredibilitas personal setiap elit sosial dalam kehidupan negara. Paradigma keberadaan pers dalam demokrasi untuk memenuhi fungsi imperatif yang bersumber dari hak asasi masyarakat dalam memperoleh informasi dan menyatakan pendapat secara bebas.

Fungsi pers yang bersumber dari norma otoritarianisme menjadikan pers menjalankan fungsi yang bersifat *top-down* – instruktif dan tanpa negosiasi – untuk kepentingan penguasa.²⁸ Dalam negara otoriter, pers bukan sebagai sarana masyarakat untuk mendapatkan fakta dan mengekspresikan dirinya.²⁹ Meski

²⁶ Luqman Hakim Arifin, “Cerita Panjang dari Lombok”, *Balairung* edisi 32/Tahun XV/2000. Dikutip dalam Hasan Bachtiar, “Pers Mahasiswa Pasca-21 Mei 1998: Menuntaskan Romantisme Sejarah”, makalah disampaikan dalam Sarasehan Nasional Pers Mahasiswa yang diadakan Direktorat Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, 18-19 September 2000.

²⁷ Ashadi Siregar, “Media Pers dan Negara: Keluar dari Hegemoni”, *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* Vol. 4 No. 2 (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGM, 2000), hlm. 173-174.

²⁸ Siregar, “Media Pers”, hlm. 187-188.

²⁹ Siregar, “Media Pers”, hlm. 179.

dalam situasi yang otoriter, seperti pada masa Orba, perlawanan dari masyarakat tetap ada. Masyarakat dapat menggunakan pers sebagai medium perlawanan, atau pers itu sendiri yang melakukan perlawanan. Betapa pun keras tindakan kekuasaan negara, tetap bertumbuh upaya untuk menghadirkan pers bebas.³⁰

Namun demikian, informasi yang disediakan oleh pers bukanlah informasi yang bersifat netral dan independen. Kenyataannya, pers tidak pernah netral dan independen. Dalam pandangan positivis, berita yang diproduksi oleh media adalah refleksi atau pencerminan dari realitas. Dengan konsepsi ini, wartawan haruslah menghindari subjektivitas (bersikap netral dan independen). Pendapat ini berlawanan dengan pandangan konstruksionis yang menganggap bahwa berita adalah hasil dari konstruksi sosial yang selalu melibatkan pandangan, ideologi, dan nilai-nilai dari wartawan dan media. Wartawan dan media akan selalu subjektif dalam menuliskan berita dan itu bukan menjadi masalah, karena pada kenyataannya memang demikian.³¹

Pandangan di atas sesuai dengan pernyataan bahwa persma lebih mirip *journal of opinion* karena kontennya lebih menunjukkan pandangan dan sikap politik pengurusnya ketimbang prinsip-prinsip jurnalistik yang ketat. Idealisme kemahasiswaan ini menjadi ciri khas yang melekat pada diri persma. Oleh karena itu persma memiliki sifat atau etos *adversary journalism* (jurnalisme penantang) dilihat dari penempatan dirinya sebagai oposisi.³² Hal ini dimungkinkan karena amatirisme persma itu sendiri yang menyebabkan persma, dalam beberapa kasus, bisa lebih berani dari pers umum. karena kegiatan mahasiswa dalam persma tidak atas dasar keinginan untuk mencari upah.³³

³⁰ Siregar, "Media Pers", hlm. 184.

³¹ Eriyanto, *Analisis Framing*, hlm. 29 dan 36-37.

³² Dhakidae, "Penerbitan Kampus", hlm. 67-68.

³³ Siregar, *Pers Mahasiswa*, hlm. 68.

Sementara itu sebagai “mahasiswa”, persma dituntut untuk memelopori perubahan,³⁴ meskipun kenyataannya kemampuan persma tidak pernah sebesar itu. Etos kerja mahasiswa dalam pengelolaan persma tidak pernah lebih profesional dari pers umum dan peran yang dimainkan dalam gerakan mahasiswa dianggap tidak lebih sebagai romantisasi peran kaum terpelajar pada masa pemerintahan kolonial. Penggunaan pers sebagai medium ekspresi perlawanan juga digunakan oleh gerakan mahasiswa, sama seperti penggunaan medium-medium ekspresi lainnya seperti yang sudah disebutkan. Penggunaan pers sebagai medium perlawanan masyarakat dapat dilihat sebagai upaya melawan kesewenang-wenangan penguasa yang mengaburkan fakta dan bahkan berupaya menjadikan pers sebagai alat penguasa.

F. Metode Penelitian

Sebagai penelitian sejarah, metode yang digunakan haruslah metode sejarah. Metode sejarah adalah petunjuk teknis tentang bahan, kritik, interpretasi, dan penyajian sejarah.³⁵ Dalam penelitian sejarah dikenal lima tahapan atau metode yang harus dilakukan. *Pertama* pemilihan topik, *kedua* pengumpulan sumber atau heuristik, *ketiga* verifikasi atau kritik sumber, *keempat* interpretasi, dan *kelima* tahap penulisan sejarah atau historiografi.³⁶

Jenis sumber dalam ilmu sejarah dibagi atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber sejarah yang memiliki kedekatan dan berkaitan langsung dengan objek penelitian. Sumber primer adalah kesaksian sezaman dengan hal yang dikaji. Sumber-sumber primer dalam penelitian ini didapat melalui arsip-arsip internal yang terkait dan disimpan oleh *Hayamwuruk*. Arsip internal itu antara lain adalah dokumen lembaga, koleksi foto, dan koleksi majalah. Sebagai sebuah lembaga persma, *Hayamwuruk* memiliki kesadaran

³⁴ Bachtiar, “Pers Mahasiswa”.

³⁵ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, hlm. xix.

³⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 69.

untuk menyimpan koleksi-koleksi majalahnya dan melengkapi koleksi-koleksi yang belum dimiliki. Bentuk koleksi majalah ada yang berbentuk fisik dan majalah yang sudah didigitalisasi. Koleksi majalah yang berbentuk fisik didapat dari arsip *Hayamwuruk* itu sendiri dan untuk melengkapinya didapat dari koleksi yang masih disimpan oleh para alumni *Hayamwuruk*. Sementara untuk koleksi digital didapat melalui laman Lembaga Pers Mahasiswa Hayamwuruk³⁷ dan sebagian yang belum diunggah didapat melalui arsip internal. Sumber primer lainnya adalah hasil wawancara dengan para alumni *Hayamwuruk* sepanjang periode yang sudah ditetapkan.

Sumber sekunder penelitian ini didapat melalui buku-buku dan artikel-artikel yang membahas mengenai persma. Sedikit sekali perpustakaan yang memiliki koleksi buku mengenai persma, maka sebagian besar buku yang digunakan oleh penulis didapat dengan membeli dari toko-toko buku bekas yang saat ini marak di internet. Kunjungan perpustakaan dilakukan antara lain ke Perpustakaan Widya Puraya Undip, Jogja Library Center, Perpustakaan Kolese Santo Ignatius Yogyakarta, dan Perpustakaan UI. Artikel-artikel mengenai persma didapat di harian *Kompas* yang disimpan di Perpustakaan Undip, sementara artikel di harian *Kedaulatan Rakyat*, *Bernas* dan majalah *Prisma* didapat di Jogja Library Center dan Perpustakaan Kolese Santo Ignatius. Sumber sekunder lainnya berasal dari blog dan laman di internet yang dikelola oleh mantan aktivis persma atau laman dari lembaga-lembaga terkait persma.

Setelah melakukan pengumpulan sumber, tahapan penelitian dilanjutkan dengan kritik sumber, yaitu kegiatan untuk menguji keaslian dan kredibilitas dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Kritik sumber dibedakan menjadi dua. *Pertama* kritik eksternal untuk menguji otentitas suatu sumber agar sumber-sumber yang diperoleh bukanlah sumber tiruan atau palsu. Kritik eksternal dilakukan dengan melihat dokumen, arsip, surat-surat, foto, dan kondisi fisik lainnya. Sumber asli dan bukan salinan atau replikasi lebih diutamakan penggunaannya. *Kedua* adalah kritik internal yang bertujuan untuk memastikan

³⁷ Dapat dikunjungi di <http://www.lpmhayamwuruk.org/>.

bahwa informasi dalam dokumen itu dapat dipercaya. Kritik internal dilakukan dengan melakukan perbandingan antar informasi dari sumber-sumber yang didapat sehingga kemudian didapat fakta-fakta sejarah yang kredibel.

Setelah kritik sumber dan seleksi sumber-sumber yang dapat digunakan, dilakukan interpretasi, yaitu mencari saling hubungan antara fakta-fakta yang ditemukan berdasarkan hubungan kronologis dan kausalitas (sebab-akibat). Dari proses interpretasi inilah kemudian didapat gambaran utuh atas peristiwa yang diteliti. Proses interpretasi ini ada dua macam, yaitu analisis dan sintesis. Analisis dilakukan untuk menguraikan unsur-unsur yang merupakan pembentuk peristiwa yang diteliti. Kemudian sintesis adalah kegiatan menyatukan fakta-fakta sejarah.³⁸

Tahapan yang terakhir adalah penulisan sejarah atau historiografi. Historiografi adalah tahap rekonstruksi imajinatif dari masa lampau berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh dengan menempuh proses pengujian dan analisis kritis.³⁹ Fakta-fakta yang sudah melalui proses sintesis dipaparkan secara logis, kronologis, dan ilmiah.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini dibagi menjadi lima bab. Masing-masing bab memiliki fokus pembahasannya masing-masing. Meski memiliki fokus masing-masing, antara satu bab dengan bab lainnya saling terkait. Hal ini juga berlaku antar subbab di dalam masing-masing bab yang tidak saling terlepas. Agar pembahasan terstruktur dengan rapi, penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut.

Bab I adalah bab pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan latar belakang dan rumusan permasalahan penelitian, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

³⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu*, hlm. 79-80.

³⁹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 33.

Bab II berjudul Pers Mahasiswa dalam Sejarah Indonesia. Bab ini berisi narasi mengenai awal kemunculan persma dan perkembangannya hingga tahun 1998. Karena persma tidak bisa dipisahkan dari dunia mahasiswa, secara tidak langsung pembahasan menyinggung sejarah pergerakan mahasiswa di Indonesia sebagai efek dari situasi nasional tertentu (sosial, ekonomi, dan politik). Pembahasan ini dimaksudkan untuk memberi dasar pemahaman kepada pembaca terkait pengaruh politik nasional terhadap dinamika pergerakan mahasiswa, khususnya pergerakan persma.

Di dalamnya, pembahasan di bagi atas beberapa subbab yang diurutkan berdasarkan periodisasi politik nasional. Subbab diawali dengan subbab A yang membahas persma pada masa kolonial, untuk menjelaskan bahwa penggunaan pers sebagai medium gerakan perlawanan mahasiswa sudah digunakan sejak zaman kolonial. Pada subbab B, dijelaskan mengenai persma pada masa Indonesia merdeka, khususnya masa Presiden Soekarno. Pada masa ini, corak persma sudah mulai beragam, sehingga muncul persma-persma yang bersifat keilmuan. Selain itu, persma mulai mengadakan konsolidasi dan membentuk wadah yang menaungi persma-persma se-Indonesia. Persma masih dalam situasi “bebas” dan bisa berdiri di dalam atau di luar kampus.

Pada subbab C, penjelasan masuk ke persma di era Presiden Soeharto / masa Orba. Pada subbab ini, pembahasan masih dibagi lagi ke dalam beberapa subsubbab dan beberapa rincian dari subsubbab. Pada masa ini, corak persma masih bertahan seperti era sebelumnya. Peristiwa demonstrasi-demonstrasi mahasiswa yang muncul pada tahun 1974 dan 1977/1978 mengubah pandangan pemerintah terhadap persma, sehingga persma semakin dikontrol. Persma sudah tidak lagi bebas hidup di luar kampus. Dari satu subbab ke subbab yang lain dapat dilihat bagaimana gerakan mahasiswa dan persma akan merespon situasi politik nasional yang makin terpusat. Selain itu, tampak bahwa pada masing-masing periode, persma melakukan siasat-siasat tertentu sebagai cara mempertahankan diri. Selain itu, terlihat bahwa kampus punya peran besar dalam melindungi persma yang bernaung di dalamnya.

Bab III berjudul Profil Pers Mahasiswa *Hayamwuruk*. Pada bab ini dibahas profil Lembaga Pers Mahasiswa Hayamwuruk secara umum dan proses awal kemunculan lembaga itu hingga menghasilkan majalah *Hayamwuruk*. Kemudian pembahasan berlanjut pada masalah struktur lembaga dan keorganisasiannya. Hal lain yang dibahas di dalam bab ini adalah bentuk fisik dari majalah *Hayamwuruk* beserta rubrikasi dan konten-konten yang dimuat di dalam majalah. Subbab-subbab disusun berdasarkan pembagian topik-topik yang dibahas, antara lain subbab A membahas sejarah awal pembentukan *Hayamwuruk*, subbab B membahas profil *Hayamwuruk* yang meliputi motto, struktur organisasi, dan rubrikasi, dan subbab C yang membahas beberapa profil pengelola *Hayamwuruk* yang penulis anggap memiliki pengaruh dalam lembaga.

Bab ini membahas profil *Hayamwuruk* supaya pembaca dapat mengetahui proses pendiriannya, ciri-ciri fisik dan rubrikasi majalahnya, nilai-nilai yang dijadikan dasar bagi *Hayamwuruk*, serta beberapa profil pemimpinnya. Pembahasan dua hal yang terakhir disebut dimaksudkan untuk menunjukkan kecenderungan ideologi atau perspektif yang dianut oleh *Hayamwuruk* beserta para pengelolanya. Nilai-nilai yang dianut tersebut serta latar belakang para pengelolanya yang membuat *Hayamwuruk* menjadi persma yang kritis. Dari sini bisa dilihat bahwa pers bukan hanya suatu bentuk institusi atau lembaran-lembaran kertas, namun juga tempat pembentukan wacana yang berasal dari nilai-nilai, perspektif, atau ideologi subjek-subjek di dalamnya.

Bab IV berjudul *Hayamwuruk: Dari NKK/BKK hingga Gerakan Reformasi*. Narasi yang dihadirkan dalam bab ini adalah bagaimana pergerakan *Hayamwuruk* dalam dunia mahasiswa, khususnya di Semarang. Dunia kemahasiswaan sepanjang hidupnya penuh dengan perpaduan antara dunia intelektualitas, dunia politik, dan dunia kepedulian akan realitas di sekitarnya baik di lingkungan mahasiswa maupun masyarakat secara umum. Di sini juga dibahas bagaimana *Hayamwuruk* menanggapi isu-isu sosial yang sedang terjadi, baik dalam tulisan-tulisan di majalahnya maupun keterlibatan para anggotanya di isu tertentu.

Subbab dalam bab ini dibagi dua. Pembagian ini didasarkan atas isu-isu yang dibahas oleh *Hayamwuruk*. Subbab A membahas mengenai isu-isu internal

yang diangkat oleh *Hayamwuruk*. Pembahasan ini diletakkan di subbab A karena pada awal berdirinya, *Hayamwuruk* tidak langsung menjadi persma yang membahas isu-isu nonkampus. Subbab A masih dibagi lagi dalam dua bagian penjelasan, yang pertama membahas bagaimana *Hayamwuruk* mengomentari lembaga-lembaga mahasiswa, yang kedua membahas mengenai aksi demonstrasi menolak uang pungutan di Fakultas Sastra Undip. Kedua hal ini dibahas dalam subbab ini karena *Hayamwuruk* sering menjadikan hal-hal tersebut sebagai pemberitaan.

Subbab B dalam bab IV membahas mengenai keterlibatan *Hayamwuruk* dalam isu-isu nasional. Dalam subbab ini, pembahasan masih dibagi ke dalam beberapa bagian-bagian yang diurutkan secara kronologis, dimulai dari isu HAM dan demokrasi yang merupakan isu nonkampus pertama yang diulas oleh *Hayamwuruk*. Pembahasan hanya meliputi isu-isu yang secara konsisten menjadi tema sentral dalam terbitan-terbitan *Hayamwuruk*, seperti isu HAM dan demokrasi, aksi Golput, dan solidaritas antarpers. Selain itu, pembahasna juga meliputi dinamika para anggota *Hayamwuruk* dalam organisasi-organisasi seperti komite-komite aksi yang merespon isu-isu tertentu, Perhimpunan Pers Mahasiswa Indonesia (PPMI), Solidaritas Mahasiswa Indonesia untuk Demokrasi (SMID), dll.

Bab V adalah bab penutup yang memuat simpulan dari berbagai macam hal yang telah dibahas dalam bab-bab sebelumnya. Penellitan disimpulkan dengan menjawab permasalahan penelitian yang sudah diuraikan.